

HAMBATAN YANG DIHADAPI SISWA DALAM MENGUASAI KOSAKATA BAHASA INGGRIS DI MTs AL-HIDAYAH, DESA BERINGIN LESTARI, KECAMATAN TAPUNG HILIR, KABUPATEN KAMPAR

Candra Kirana

Institut Agama Islam Edi Haryono Madani Kandis, Indonesia

Email Korespondensi: candrakirana@institut-ehmri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the obstacles faced by students in practicing English communication at MTs Al-Hidayah in Beringin Lestari Village, Tapung Hilir District, Kampar Regency. English proficiency is not only determined by understanding vocabulary and grammar, but also by the ability to use the language in everyday communication. However, many students experience obstacles in speaking practice, characterized by low self-confidence and limited opportunities to use English in the school environment and outside of school. This study used a qualitative descriptive approach through interviews, observations, and document analysis. The results showed that the main obstacles include a lack of direct communication practice, learning methods that tend to be theoretical, and minimal support for a conducive learning environment. Students also have difficulty integrating vocabulary and grammar into everyday conversation. Therefore, this study recommends practice-based learning through conversation simulations, group discussions, language games, and the use of technology and community support to improve students' communication skills.

Keywords: Communication, English, Obstacles, Learning, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan yang dihadapi siswa dalam mempraktikkan komunikasi bahasa Inggris di MTs Al-Hidayah Desa Beringin Lestari, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar. Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya ditentukan oleh pemahaman kosakata dan tata bahasa, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Namun, banyak siswa mengalami kendala dalam praktik berbicara, yang ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri serta terbatasnya kesempatan menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi kurangnya praktik komunikasi langsung, metode pembelajaran yang cenderung teoritis, serta minimnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa juga kesulitan mengintegrasikan kosakata dan tata bahasa ke dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pembelajaran berbasis praktik melalui simulasi percakapan, diskusi kelompok, permainan bahasa, serta pemanfaatan teknologi dan dukungan komunitas untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Kata Kunci: Komunikasi, Bahasa Inggris, Hambatan, Pembelajaran, Siswa

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi global. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris menjadi keterampilan yang harus dimiliki siswa sejak dini, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (Alfarisy, 2021). Amin et al., (2022) menekankan bahwa penguasaan Bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada pemahaman kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Mahsar (2022) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris merupakan elemen kunci dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya, seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Kosakata merupakan elemen dasar yang sangat berpengaruh terhadap penguasaan keempat keterampilan berbahasa Inggris, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan kesulitan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka secara keseluruhan (Visakha, 2019).

Selain itu, Tantri (2016) menjelaskan bahwa dalam keterampilan membaca, penguasaan kosakata yang baik memungkinkan siswa memahami isi teks secara efektif. Perspektif lain dari Soraya dan Hidayat (2025) menunjukkan bahwa ketika siswa menghadapi teks Bahasa Inggris sederhana, mereka yang memiliki kosakata cukup akan lebih mudah memahami informasi utama dan detail dalam teks tersebut. Sebaliknya, temuan dari Gazali & Suputra (2025), mengungkapkan bahwa keterbatasan kosakata dapat menjadi hambatan signifikan, sehingga siswa sulit memahami isi teks dan menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran membaca.

Dalam keterampilan menulis, kosakata berperan penting dalam membantu siswa menyampaikan ide atau pemikiran secara tertulis. Gazali dan Suputra (2025) menyatakan bahwa siswa yang menguasai lebih banyak kosakata memiliki fleksibilitas lebih besar dalam memilih kata atau ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara jelas dan terstruktur. Sebaliknya, kurangnya penguasaan kosakata sering kali membatasi siswa dalam mengekspresikan ide mereka, yang berdampak pada hasil tulisan yang kurang optimal.

Dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan, kosakata juga menjadi faktor utama dalam komunikasi yang efektif. Isnaini (2022) menekankan bahwa dalam berbicara, penguasaan kosakata yang baik memungkinkan siswa menyusun kalimat dan menyampaikan ide dengan lancar. Hal ini juga mendukung kemampuan siswa untuk terlibat dalam percakapan aktif menggunakan Bahasa Inggris. Pendapat serupa diungkapkan oleh Sanulita et al., (2024) yang menyatakan bahwa dalam keterampilan mendengarkan, pemahaman kosakata memungkinkan siswa menangkap makna yang disampaikan oleh pembicara, sehingga interaksi menjadi lebih efektif dan bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa kosakata merupakan dasar dari pembelajaran Bahasa Inggris. Penguasaan kosakata tidak hanya mendukung kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan Bahasa Inggris secara pasif (membaca dan mendengarkan), tetapi juga dalam aktivitas aktif (menulis dan berbicara). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, melalui metode interaktif, pemanfaatan teknologi, dan integrasi dengan kegiatan praktik komunikasi langsung.

Namun, berdasarkan observasi awal di MTs Al-Hidayah di Desa Beringin Lestari, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempraktikkan Bahasa Inggris secara langsung. Kesulitan ini terlihat dari rendahnya kepercayaan diri siswa saat berbicara dalam Bahasa Inggris, minimnya interaksi Bahasa Inggris baik di dalam

maupun di luar kelas, serta tidak adanya lingkungan yang mendukung komunikasi dalam Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih cenderung berfokus pada teori, seperti tata bahasa dan kosakata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk praktik komunikasi nyata.

Hambatan-hambatan tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris secara aktif, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka untuk bersaing di tingkat nasional dan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi siswa MTs Al-Hidayah dalam mempraktikkan komunikasi Bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan solusi, seperti penerapan metode pembelajaran berbasis praktik, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan lingkungan belajar yang kondusif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris siswa di MTs Al-Hidayah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hambatan internal dan eksternal yang dihadapi siswa MTs Al-Hidayah Desa Beringin Lestari, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris, serta faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya penguasaan kosakata tersebut dalam proses pembelajaran dan penggunaannya dalam konteks komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun rumah?

LITERATUR REVIEW

Konsep Penguasaan Kosakata dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Kosakata (vocabulary) merupakan salah satu komponen fundamental dalam pembelajaran bahasa. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami maupun menghasilkan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Astuti et al., 2025). Nation dan Meara, (2013) menjelaskan bahwa kosakata menjadi dasar bagi keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin besar pula kemampuan siswa dalam memahami pesan dan mengekspresikan ide.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), penguasaan kosakata sering kali menjadi tantangan utama. Thornbury (2002) menyatakan bahwa siswa tidak hanya perlu mengetahui arti kata, tetapi juga cara pengucapan, ejaan, penggunaan dalam konteks kalimat, serta makna konotatifnya. Oleh karena itu, penguasaan kosakata bersifat multidimensional dan memerlukan strategi pembelajaran yang tepat.

Selain itu, Sonbul dan Schmitt (2010) menekankan pentingnya paparan (exposure) dan penggunaan berulang (repetition) dalam memperkuat daya ingat kosakata. Tanpa praktik yang konsisten, kosakata yang telah dipelajari cenderung mudah dilupakan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata tidak cukup hanya melalui hafalan, tetapi harus diintegrasikan dalam aktivitas komunikasi.

Hambatan Internal dalam Penguasaan Kosakata

Hambatan internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Salah satu faktor utama adalah rendahnya motivasi belajar. Dörnyei (2001) menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang berusaha memperluas kosakata dan jarang melakukan latihan mandiri.

Selain motivasi, faktor kemampuan kognitif seperti daya ingat juga berpengaruh. Baddeley (2003) dalam teori working memory menjelaskan bahwa kapasitas memori jangka pendek memengaruhi kemampuan siswa dalam menyimpan dan mengolah informasi baru, termasuk kosakata. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam memori kerja akan lebih sulit mengingat arti, ejaan, maupun pengucapan kata.

Rasa percaya diri juga menjadi hambatan signifikan. Horwitz et al., (1986) dalam konsep Foreign Language Anxiety menyebutkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dapat menghambat partisipasi aktif siswa. Siswa yang takut melakukan kesalahan cenderung enggan menggunakan kosakata baru dalam komunikasi, sehingga proses internalisasi menjadi terhambat.

Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan sensitivitas sosial yang tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi keberanian mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris, terutama jika lingkungan kelas kurang suportif.

Hambatan Eksternal dalam Penguasaan Kosakata

Selain faktor internal, hambatan eksternal juga berperan besar dalam memengaruhi penguasaan kosakata. Salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru. Richards dan Rodgers (2014) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada tata bahasa dan terjemahan (grammar-translation method) cenderung kurang efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata secara komunikatif.

Metode ceramah yang dominan tanpa variasi aktivitas interaktif membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Harmer (2007) menekankan pentingnya penggunaan teknik yang komunikatif, seperti role play, games, dan group discussion untuk meningkatkan retensi kosakata.

Faktor lingkungan belajar juga memengaruhi. Krashen (1982) dalam teori Input Hypothesis menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan efektif jika siswa mendapatkan input yang bermakna dan sedikit lebih tinggi dari kemampuan mereka ($i+1$). Jika lingkungan sekolah tidak menyediakan paparan Bahasa Inggris yang cukup, maka kesempatan siswa untuk memperkaya kosakata menjadi terbatas.

Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti kurangnya media pembelajaran, kamus, atau teknologi digital juga menjadi hambatan. Dalam era digital, penggunaan aplikasi pembelajaran dan media audiovisual terbukti mampu meningkatkan motivasi serta daya serap kosakata (Mayer, 2009). Namun, tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap teknologi tersebut.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Keluarga

Lingkungan sosial siswa, baik di sekolah maupun di rumah, turut memengaruhi penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Vygotsky (1978) melalui teori konstruktivisme sosial menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Jika siswa tidak memiliki teman atau lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Inggris, maka kesempatan praktik menjadi sangat terbatas.

Di daerah pedesaan seperti Desa Beringin Lestari, penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari relatif minim. Bahasa yang digunakan lebih dominan bahasa daerah atau Bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan siswa jarang terpapar kosakata Bahasa Inggris di luar kelas.

Peran orang tua juga penting dalam mendukung pembelajaran. Epstein & Van Voorhis (2001) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik. Namun, jika orang tua memiliki keterbatasan kemampuan Bahasa Inggris, maka dukungan belajar di rumah menjadi kurang optimal.

Strategi Mengatasi Hambatan Penguasaan Kosakata

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan penguasaan kosakata. Nation & Meara (2013) menyarankan empat strand dalam pembelajaran kosakata: meaning-focused input, meaning-focused output, language-focused learning, dan fluency development. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pemahaman, praktik, dan kelancaran.

Penggunaan permainan bahasa (language games) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan retensi kosakata (Wright, Betteridge, & Buckby, 2006). Selain itu, teknik mnemonic dan visual aids juga membantu siswa mengingat kosakata lebih lama.

Pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video edukatif, dan platform daring dapat menjadi solusi inovatif. Penelitian oleh Stockwell (2010) menunjukkan bahwa mobile-assisted language learning (MALL) efektif dalam memperluas kosakata siswa melalui pembelajaran mandiri.

Lingkungan sekolah juga dapat menciptakan program seperti “English Day” atau pojok bahasa (language corner) untuk meningkatkan paparan Bahasa Inggris. Dukungan komunitas sekolah dalam menciptakan budaya berbahasa Inggris menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Relevansi Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kemampuan memori, dan kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal mencakup metode pembelajaran, fasilitas, serta lingkungan sosial dan keluarga.

Penelitian mengenai hambatan penguasaan kosakata di MTs Al-Hidayah Desa Beringin Lestari menjadi penting karena konteks lokal memiliki karakteristik tersendiri, terutama dari segi lingkungan sosial dan akses terhadap sumber belajar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, literature review ini menegaskan bahwa penguasaan kosakata bukan hanya persoalan hafalan, melainkan proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan pedagogis. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan kolaboratif sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami hambatan yang dihadapi siswa dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris melalui tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas untuk mencatat interaksi antara siswa dan guru,

respon terhadap materi, serta faktor lingkungan yang memengaruhi pembelajaran. Teknik wawancara difokuskan pada wawancara mendalam guna menggali informasi lebih lanjut mengenai permasalahan yang diteliti dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, seperti kesulitan yang dialami siswa (Pahleviannur et al., 2022). Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis bahan ajar, hasil tugas siswa, dan catatan guru untuk mengidentifikasi pola kesalahan atau kesulitan yang sering terjadi (Ahyyar et al., 2020). Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai hambatan yang dihadapi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hambatan internal yang dihadapi siswa meliputi kurangnya motivasi belajar, keterbatasan kemampuan menghafal, dan rendahnya rasa percaya diri. Sebagian besar siswa menganggap Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan hanya penting untuk ujian, sehingga minat mereka untuk mempelajarinya rendah. Selain itu, banyak siswa kesulitan mengingat arti, pengucapan, dan ejaan kosakata karena kurangnya pengulangan dan penggunaan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian oleh (Azharunnailah, 2023). Rasa malu dan takut membuat kesalahan juga menghalangi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam berbicara maupun menulis.

Hambatan eksternal (lingkungan belajar dan dukungan) juga menjadi faktor penting. Menurut Mantofani & Ahmad (2025), metode pengajaran yang digunakan di kelas cenderung monoton, seperti ceramah dan latihan tertulis, tanpa mengintegrasikan pendekatan yang kreatif atau interaktif. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kesulitan memahami kosakata baru. Selain itu, fasilitas pembelajaran yang tersedia sangat terbatas, seperti kurangnya media pembelajaran, baik alat fisik seperti kamus dan kartu kosakata (*flashcard*), maupun alat digital seperti aplikasi atau perangkat multimedia. Minimnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Sebagian besar orang tua tidak memiliki kemampuan untuk membantu anak-anak mereka belajar Bahasa Inggris di rumah, sehingga siswa hanya mendapatkan sedikit bimbingan dalam memperluas kosakata mereka.

Selanjutnya, lingkungan sosial siswa juga berperan besar dalam kemampuan mereka menguasai kosakata Bahasa Inggris. Menurut Devy (2023), bahasa yang digunakan sehari-hari di sekolah dan di rumah adalah bahasa daerah atau Bahasa Indonesia, sehingga siswa tidak terbiasa menggunakan atau mendengar kosakata Bahasa Inggris. Selain itu, beberapa siswa merasa tidak nyaman menunjukkan kemampuan mereka karena takut diejek oleh teman sebaya. Lingkungan yang tidak mendukung ini menghambat rasa percaya diri siswa dalam belajar dan mempraktikkan Bahasa Inggris.

Berdasarkan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa kesalahan yang sering muncul dalam tugas siswa meliputi kesalahan ejaan, seperti menulis "chiken" alih-alih "chicken," serta kesalahan dalam memahami makna kosakata dalam konteks. Siswa juga cenderung kesulitan menggunakan kosakata baru dalam kalimat sederhana. Wert (2023) menyatakan bahwa analisis bahan ajar menunjukkan bahwa materi yang digunakan kurang menarik dan tidak memberikan variasi kegiatan yang cukup untuk mendukung penguasaan kosakata.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi siswa dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris di MTs Al-Hidayah dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu internal, eksternal, dan lingkungan sosial, dengan dukungan dari literatur sebelumnya. Hambatan-hambatan ini memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama.

Hambatan Internal: Motivasi dan Rasa Percaya Diri

Hambatan internal yang dihadapi siswa, seperti kurangnya motivasi dan rasa percaya diri, merupakan tantangan yang signifikan sebagaimana diungkapkan oleh (Azharunnailah, 2023) dan Nurhidayati (2023). Rendahnya motivasi sering kali disebabkan oleh persepsi siswa bahwa Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit dan kurang relevan dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Keterbatasan kemampuan menghafal juga menjadi kendala utama, terutama ketika pengulangan dan penggunaan kosakata dalam kegiatan sehari-hari sangat minim. Kondisi ini diperburuk oleh rasa malu dan takut membuat kesalahan, yang menghambat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Faktor-faktor ini menunjukkan pentingnya pendekatan pengajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, seperti melalui pembelajaran berbasis permainan atau kompetisi sederhana yang mendorong interaksi positif.

Hambatan Eksternal: Metode Pengajaran dan Dukungan

Metode pengajaran yang monoton, sebagaimana diungkapkan oleh (Mantofani & Ahmad, 2025) dan Iswara (2023), menjadi salah satu hambatan terbesar dari aspek eksternal. Metode yang hanya berfokus pada ceramah dan latihan tertulis tanpa mengintegrasikan pendekatan kreatif membuat siswa kurang antusias dalam mempelajari kosakata baru. Selain itu, keterbatasan sumber belajar seperti kamus, kartu kosakata (flashcard), atau media digital memperburuk situasi. Minimnya dukungan orang tua, terutama dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, semakin memperlebar kesenjangan pembelajaran di luar kelas. Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan kualitas pengajaran serta menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran kosakata. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan singkat bagi orang tua agar dapat membantu anak-anak mereka belajar Bahasa Inggris di rumah.

Lingkungan Sosial: Pengaruh Bahasa Sehari-hari dan Tekanan dari Teman Sebaya

Lingkungan sosial, sebagaimana ditekankan oleh Devy (2023), memainkan peran penting dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa daerah atau Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama di rumah dan sekolah mengurangi paparan siswa terhadap kosakata Bahasa Inggris. Selain itu, tekanan dari teman sebaya, seperti ejekan terhadap siswa yang mencoba menggunakan Bahasa Inggris, menjadi hambatan yang signifikan. Lingkungan yang tidak mendukung ini memengaruhi rasa percaya diri siswa dan kemampuan mereka untuk berlatih. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung, di mana siswa dapat bereksperimen dengan bebas tanpa takut dikritik.

Kualitas Materi dan Hasil Pembelajaran

Berdasarkan analisis tugas siswa, ditemukan banyak kesalahan dalam ejaan dan pemahaman kosakata dalam konteks, seperti menulis "chiken" alih-alih "chicken." Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang digunakan kurang efektif dalam membantu siswa memahami dan

menggunakan kosakata dalam kalimat. Wert (2023) menyatakan bahwa materi yang kurang menarik dan monoton turut berkontribusi pada rendahnya penguasaan kosakata. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan materi pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti menggunakan cerita pendek, lagu, atau aplikasi digital yang dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama yang dihadapi siswa dalam mempraktikkan komunikasi bahasa Inggris meliputi kurangnya kesempatan untuk berlatih komunikasi secara langsung, penggunaan metode pembelajaran yang masih dominan bersifat teoritis, serta minimnya dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kosakata dan tata bahasa yang telah dipelajari ke dalam percakapan nyata, sehingga kemampuan berbicara mereka belum berkembang secara optimal. Rendahnya rasa percaya diri turut memperparah situasi tersebut, karena siswa cenderung takut melakukan kesalahan saat berbicara. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan pembelajaran berbasis praktik yang lebih komunikatif, seperti simulasi percakapan, diskusi kelompok, dan permainan bahasa yang mendorong partisipasi aktif. Pemanfaatan teknologi pembelajaran serta dukungan dari lingkungan sekolah dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana berbahasa Inggris yang lebih hidup dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313.
- Amin, M., Ilham, I., & Muchlis, M. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Melalui Metode Menyanyi Di Mts Nurul Jihad Kota Bima. *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 6(1), 72–82.
- Astuti, P., Suryaman, M., & Sari, E. S. (2025). Korelasi Antara Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 4 Buntok. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 286–297.
- Azharunnailah, H. (2023). Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab. *An Naba*.
- Baddeley, A. (2003). Working memory and language: An overview. *Journal of Communication Disorders*, 36(3), 189–208.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom* (Vol. 10). Cambridge University Press Cambridge.
- Epstein, J. L., & Van Voorhis, F. L. (2001). More than minutes: Teachers' roles in designing homework. *Educational Psychologist*, 36(3), 181–193.
- Gazali, G., & Suputra, G. K. A. (2025). Analisis Kesulitan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Donggala. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1).
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.

- Isnaini, A. (2022). Kosakata dalam keterampilan berbicara bahasa Arab: Analisis peranan bagi pelajar tingkat pemula. *IBTIDA'*, 3(02), 232–240.
- Mahsar, L. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Content-Based Instruction (Cbi) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Di Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. *Media Bina Ilmiah*, 16(12), 7853–7868.
- Mantofani, R., & Ahmad, Z. (2025). Memperkenalkan Kosakata Bahasa Inggris Bagi Anak-Anak Melalui Metode Bernyanyi: Pengabdian Kepada Masyarakat Di Rumah Tahfizh Markazul Qur'an Kenagarian Panyalaian. *LOKOMOTIF ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Nation, P., & Meara, P. (2013). 3 Vocabulary. In *An introduction to applied linguistics* (pp. 44–62). Routledge.
- Sanulita, H., Lestari, S. A., Syarmila, S., Yustina, I., Atika, A., Nurillah, S., Iqbal, M., Elofhia, L., & Annisa, A. (2024). *Keterampilan berbahasa reseptif: Teori dan pengajarannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sonbul, S., & Schmitt, N. (2010). Direct teaching of vocabulary after reading: Is it worth the effort? *ELT Journal*, 64(3), 253–260.
- Soraya, K., & Hidayat, S. (2025). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas XI SMA: Analisis Korelasional Kuantitatif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 3413–3422.
- Stockwell, G. (2010). *Using mobile phones for vocabulary activities: Examining the effect of platform*.
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1).
- Thornbury, S. (2002). Training in instructional conversation. *Language in Language Teacher Education*, 4, 95–106.
- Visakha, J. A. (2019). Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Bahasa Inggris. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 2(1), 68–79.